

PENDIDIKAN BERKEUNGGULAN INSANIAH

Gunawan

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

In line with the logic of ecology and the philosophy of existentialism, the existence of one thing is always in the company of one or more other things.

Thus, to give a correct idea or to avoid misunderstandings of the use of the predicate *unggul* as in terms like *bibit unggul*, *sekolah unggulan*, *produk unggulan pendidikan*, and others, it is morally imperative for the users of such terms to provide the terms with their contexts to determine whether *unggul* means ‘prime’, ‘superior’, ‘competitive’, or any other. Instances of such contexts can be of appearance or performance, of a long or short term, of current objectives or future goals, of individuals or the community, of individual or social needs, of national or international needs, of inclusive or exclusive purposes, and others. Even now, the writer is still of the belief that the usage of those aforementioned terms in the field of education in Indonesia is still more as jargon rather than basic concepts. Indeed very rarely or even never does the public, particularly those who are very much concerned with the development of education in Indonesia, to get a thorough explanation of those terms mentioned.

This article tries to build a kind of “second opinion” as a balance to the existence of that jargon mentioned.

Kata kunci: *unggul*, *keunggulan insaniah*, *pendidikan unggul*, *pendidikan berkeunggulan insaniah*

Pendahuluan

Kata “unggul” seperti halnya yang digunakan dalam istilah-istilah “bibit unggul”, “sekolah unggulan”, “produk unggulan”, dan sebagainya, umumnya telah diterima masyarakat mengandung nilai-nilai positif “tertentu” tanpa perlu atau berkeinginan untuk mengetahui, apalagi memahami, bagaimana sesungguhnya kelekatan nilai-nilai positif “tertentu” tersebut pada objek yang dinilai. Di sisi lain, sangat mungkin sekelompok masyarakat lain yang lebih kritis tentu saja akan segera mengajukan pertanyaan yang terkait dengan “nilai unggul” tersebut misalnya menanyakan tentang “apanya yang unggul” atau “bagaimana bentuk sesungguhnya dari keunggulan” tersebut. Esensi jawaban terhadap substansi pertanyaan tersebut akan terkait pada parameter pokok keberadaan sesuatu yang dalam bidang ilmu dinyatakan sebagai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Tulisan ini berupaya menyampaikan hakikat makna unggul yang lain dari yang selama ini dipahami masyarakat umum. Makna unggul di sini mungkin dapat memayungi makna-makna unggul yang lain yang terkait dengan keunggulan manusia dari sisi yang dapat dijelaskan berdasarkan pikiran dan atau ilmu yang telah dan masih dikembangkan oleh manusia, khususnya para ahli. Dalam tulisan ini konsep individu unggul diartikan sebagai individu yang mencapai perkembangan potensi kemampuan insani yang optimal. Potensi kemampuan hakiki insani yang dimaksud adalah potensi memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok, komunitas, masyarakat, bangsa, maupun sebagai penghuni dunia.

Terkait dengan dunia pendidikan, pendidikan berkeunggulan insaniah diartikan sebagai pendidikan yang mengakomodasi perkembangan potensi kemampuan insani. Olah keunggulan insani ini dipahami (aksiomatis) tidak dapat, tidak akan dapat, dan bahkan tidak akan pernah dapat mencetakkan keunggulan kemampuan insani pada individu insan yang bersangkutan. Olah keunggulan insani hanya menyentuh kawasan atau domain pengembangan

potensi kemampuan insani yang memang telah ada di dalam diri insan masing-masing. Potensi kemampuan insani insan, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dan bukan makhluk yang diciptakan oleh dirinya sendiri, jelas terbatas adanya. Namun, di mana atau seberapa adanya batas tersebut tidak pernah dan tidak akan pernah diketahui.

Hidup Manusia dan Pendidikan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dalam hal kelengkapan potensi kemampuannya, yaitu kemampuan berpikir, berbuat, dan merasa yang terpadu ke dalam setting ruang, waktu, dan komunitas. Potensi kemampuan berpikir manusia yang paling hakiki adalah kemampuan membedakan ruang dan/atau waktu yang memungkinkan manusia menghubungkan fenomena di waktu lampau dengan hal yang sekarang dihadapinya dan menghubungkan fenomena di waktu sekarang dengan hal yang mungkin dihadapinya di waktu yang akan datang.

Perjalanan hidup manusia di dalam ruang dan waktu (lampau, sekarang, akan datang) yang membentuk kontinum (bukan terputus-putus) memposisikan manusia menjadi makhluk yang selalu telah, sedang, dan akan belajar dengan tiada henti sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam keseluruhan perjalanan hidup seorang manusia, kemampuan berpikir, berbuat, dan merasa/menilainya selalu dalam keadaan berubah, berkembang dan beradaptasi, dalam ruang dan waktu serta setting sosial budayanya.

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia mengandung arti mempersiapkan manusia agar dapat hidup dan terus hidup dalam masyarakat secara utuh baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk budaya yang beradab. Hakikat hidup manusia adalah hak terbatas manusia menyusuri waktu. Hak menyusuri waktu ini mulai berlaku ketika ia dilahirkan dan berakhir ketika ia dimatikan.

Masalah tunggal manusia dalam penyusuran waktu hidupnya adalah berjumpa dengan masalah. Dengan demikian, fungsi tunggal

hidup manusia dalam penyusuran waktu hidupnya adalah menyelesaikan masalah. Masalah di sini diartikan sebagai semua masalah yang dihadapi manusia dari detik ke detik, dari menit ke menit, dari jam ke jam, dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, dan seterusnya, dan juga dari ruang ke ruang (tempat) dan dari setting ke setting sosial budaya yang satu ke yang lain.

Esensi keberadaan masalah, pada hakikatnya, adalah keberadaan manusia itu sendiri. Bila tidak ada manusia maka tidak akan ada masalah. Di mana ada masalah di situ pasti ada manusia. Modal bendawi pemecahan masalah hidup manusia adalah seluruh isi alam semesta yang telah diciptakan-Nya. Modal penggerak kerja (pusat pengolahan dan pengendalian kerja) pemecahan masalah hidup manusia adalah otak dan hati (nurani) atau akal dan akhlak manusia.

Sebagai bagian dari sistem pemecahan masalah, otak dan hati manusia tidak dapat langsung dengan sendirinya bekerja. Untuk dapat berfungsi sebagai sistem pemecahan masalah, otak dan hati manusia perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Mempersiapkan otak manusia berarti mengisi otak dengan sistem pengetahuan (bukan sekedar butir-butir pengetahuan yang terlepas-lepas) dan sistem keterampilan (bukan sekedar butir-butir keterampilan yang lepas). Mempersiapkan hati manusia berarti mengisi hati manusia dengan sistem nilai moral (bukan sekedar butir-butir moral yang terlepas-lepas).

Sifat dasar pengisian sistemik otak dan hati manusia adalah subjektif-interaktif, bukan seperti mengisi kopor dengan barang atau mengisi botol dengan cairan. Sifat subjektif di sini diartikan sebagai selalu ada peluang terjadinya penerimaan dan atau penolakan terhadap butir-butir isian yang hendak diisikan pada subjek didik oleh siapapun dan kapanpun. Di sisi lain, sifat interaktif pengisian sistemik otak dan hati manusia menghadirkan peluang untuk selalu terjadinya akslarasi, baik positif maupun negatif, sebagai fungsi kesesuaian antara karakteristik yang mengisikan, yang diisikan, dan individu yang diisi itu sendiri.

Pengisian sistem pengetahuan ke otak manusia dilakukan melalui pengajaran (tidak hanya di sekolah), pengisian sistem keterampilan ke otak manusia dilakukan melalui pelatihan (di manapun, kapanpun), dan pengisian sistem nilai ke hati manusia dilakukan melalui sugesti (penugasan, pengalaman, percontohan) nilai-nilai moral. Perpaduan dan pepaduan utuh ketiga program pengisian inilah **hakikat pendidikan**.

Pemrograman pengisian otak dan hati manusia dilakukan dan atau terjadi sejak terbentuknya sigot (calon individu baru hasil perpaduan sel sperma ayah dan sel telur ibu) hingga akhir hayat individu yang bersangkutan atau sepanjang hayat. Apakah yang harus, perlu, atau sebaiknya diajarkan, dilatihkan, dan atau disugestikan kepada subjek didik? Bagaimana cara dan kapan dilakukannya proses pengisian tersebut ke dalam diri subjek didik? - Agar kinerja isian tersebut masing-masing maupun sinerginya di dalam diri subjek didik dapat memiliki sifat berkeunggulan. Inilah hakikat permasalahan (*state of the art*) masalah pendidikan.

Perlu digarisbawahi bahwa program kemampuan manusia (kognitif, psikomotor, dan afektif), pada hakikatnya, merupakan sistem pemecahan masalah yang masalahnya sendiri **selalu** berubah atau berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang ditempuh atau dilalui oleh subjek didik. Esensi bentuk program kemampuan manusia seharusnya bersifat **generik**. Bentuk program generik ini tidak berbentuk ketersediaan daftar masalah dengan segala kemungkinan pemecahannya seperti fasilitas “*Help*” yang disediakan oleh program-program aplikasi komputer untuk membantu pengguna komputer bila mendapat masalah atau hambatan aplikasi.

Perkembangan Individu dan Potensi Insaniah

Keberadaan seorang individu (insan) dimulai dari hadirnya sebuah sigot (*zygote*) hasil bergabungnya sebuah sel sperma dari ayah dan sebuah sel telur dari ibu yang membawa segala sifat dan potensi perkembangan masing-masing. Penggabungan kedua sel ini menghasilkan individu yang unik. Setiap sigot membawa DNA-nya

sendiri (DNA gabungan unik dari DNA orang tua) sebagai pengembang dan pelaksana program perkembangan janin yang bersifat otonom sesuai pesan (semacam informasi) yang telah tersedia di dalam DNA-nya, termasuk pesan penyesuaian terhadap rangsangan, stimulus, atau kondisi lingkungan yang ada.

Sigot berkembang menjadi janin, kemudian berkembang menjadi orok selama dalam kandungan hingga siap dilahirkan. Dalam fase ini terjadi penyiapan organ beserta fungsinya sesuai program yang tersedia (semacam olah informasi) di dalam DNA-nya. Sejak lahir hingga usia balita, DNA yang dimiliki individu ini mengatur, mengendalikan, dan mengembangkan kinerja organ untuk mencapai puncak kemantapan fungsi organ yang bersangkutan dengan memanfaatkan (menyesuaikan) sepenuhnya pranata (*setting*) lingkungan sebagai sumber penyesuaian (semacam sumber informasi) yang bersentuhan dengan individu tersebut.

Potensi insaniah, pada hakikatnya, melekat pada sifat/ karakteristik organ yang telah tertata dan terkendali oleh DNA yang dimiliki oleh individu itu sendiri. Pengembangan potensi insaniah dalam bentuk apapun, termasuk yang berbentuk pendidikan, yang tidak memperhatikan atau bahkan mengabaikan potensi dan karakteristik potensi individu yang ada akan merupakan pengingkaran terhadap sifat-sifat alami individu yang bersangkutan dan dengan demikian **bias**.

Tinjauan psikologis pertumbuhan anak sejak lahir hingga usia dua tahun adalah sebagai berikut (Wikipedia, 2007. *Last modified* 07:56, 11 April 2007).

1. *The development of reflexes (first six weeks of life).*
2. *The development of habits (six weeks to four months): repeating of an action involving only ones own body.*
3. *The development of coordination between vision and prehension (four to nine months). This is perhaps one of the most important stages of a child's growth, the dawn of logic.*
4. *The development of logic (nine to twelve months): the coordination between means and ends. "first proper*

intelligence". This is an extremely important stage of development.

- 5. Becoming a "young scientist" (twelve to eighteen months) conducting pseudo-experiments to discover new methods of meeting challenges.*
- 6. The beginnings of insight or true creativity (up to two years).*
- 7. Those six sub-stages together mark the child's passage into independent thought and, eventually, adult maturity.*

Pertumbuhan pada usia 2-7 tahun adalah sebagai berikut (Wikipedia, 2007. Last modified 07:56, 11 April 2007).

Symbolic functioning - is characterized by the use of mental symbols words or pictures which the child uses to represent something which is not physically present.

- 1. Concentration - is indicated by a child concentrating more on one aspect of a person which is consistent rather than concentrating on the inconsistent aspects of his personality, behavior or physical characteristics.*
- 2. Intuitive thought - occurs when the child is able to believe in something without knowing why she or he believes it.*
- 3. Inability to Conserve – is indicated by the child is not able to conserve mass, volume or number after the original form has changed.*

Perkembangan Concrete Operational Stage (7-12 tahun)

Pertumbuhan pada usia 7-12 tahun adalah sebagai berikut (Wikipedia, 2007. Last modified 07:56, 11 April 2007).

- 1. Decentering - where the child takes into account multiple aspects of a problem to solve it.*
- 2. Reversibility - where the child understands that numbers or objects can be changed, then returned to their original state.*
- 3. Conservation - understanding that quantity, length or number of items is unrelated to the arrangement or appearance of the object or items.*

4. *Serialation - the ability to arrange objects in an order according to size, shape or any other characteristic.*
5. *Classification - the ability to name and identify sets of object according to appearance, size or other characteristic, including the idea that one set of objects can include another.*
6. *Delimitation of Egocentrism - the ability to view things from anothers' perspective (even if they think incorrectly).*

Pada usia 12 tahun dan seterusnya (usia dewasa) individu mengalami perkembangan pada tingkat *formal operational stage* (Wikipedia, 2007. Last modified 07:56, 11 April 2007) yang ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir abstrak dan mengambil kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa perkembangan potensi kemampuan manusia merupakan suatu rangkaian utuh (kontinum) yang tidak terpisah-pisah. Hal tersebut berimplikasi bahwa olah keunggulan pengembangan potensi insani insan juga merupakan keutuhan. Upaya mencapai keutuhan ini tidak lain adalah membentuk lingkungan belajar yang akomodatif terhadap perkembangan potensi kemampuan subjek didik .

Upaya-upaya yang bersifat **eksklusif partial** dengan slogan-slogan atau motto-motto yang menjanjikan keberhasilan atau kesuksesan tampaknya justru berfungsi sebagai **penodaan** atau bahkan *pen-dholim-an* terhadap perjalanan alamiah perkembangan dan pertumbuhan potensi kemampuan insaniah insan.

Pemberdayaan Sumberdaya Insani

Hakikat pemberdayaan sumber daya insani adalah membangun kesiapan generik individu menjadi pemecah masalah hidup bagi diri individu yang bersangkutan dan spesiesnya (keluarga, komunitas, masyarakat, bangsa, umat manusia). Untuk pemberdayaan tersebut perlu terciptanya sistem atau program pendidikan yang membangun kemampuan generik (berpikir, bersikap, dan bertindak) untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sosial, budaya, dan agama.

Kunci keberhasilan sistem pendidikan di atas terutama terletak pada **peluang subjek didik untuk mengkomunikasikan jati diri** serta dinamika proses belajarnya. Tertangkapnya jati diri dan dinamika proses belajar subjek didik memungkinkan pengupayaan akomodasi optimal untuk terjadinya proses belajar (arti luas) dalam diri subjek didik. Akomodasi tersebut perlu harus bersifat interaktif (dua arah) karena yang dididik maupun yang mendidik merupakan subjek yang memiliki masing-masing keunikan.

Hubungan kerja sama interkatif yang harmonis merupakan kunci keberhasilan dari kinerja interaktif. Salah satu saja bersifat dominan atau justru sengaja mendominasi interaksi yang ada maka kerja interaktif yang ada akan tidak efektif, apalagi efisien, alias gagal.

Contoh respon pendidikan (Kasus Jepang) (Tomohiro Inagaki CS, 2001. hal. 1)

“However, not all the students who enter a university have experience even to type a computer keyboard in Japan. To develop the ability to operate a computer the Government pushes forward with the plan of an educational reform in an information science from elementary schools to high schools. A computer environment will be available in almost all the schools soon, and the educational curriculum changes quickly. It is also planning to construct a virtual university which provides higher education through on-line lesson for a wide variety of persons. A university is expected to change qualitatively. In such circumstances a multipurpose independent-study environment for information technology based education and training was constructed in Hiroshima university at June 2000”.

Reformasi Pendidikan Dunia

Pada waktu ini dunia sadar perlu tersedia pendidikan alternatif yang lebih mendasar dan lebih hakiki bagi penduduk dunia. Sejumlah negara (khususnya negara maju) telah mencanangkan dan mengimplementasikan konsep pendidikan baru dengan label atau nama payung, a.l., *lifelong education* (Federico and Sema, 1997.

<http://www.unesco.org/education/information/50y/brochure/tle/142.htm>), *lifelong learning* (Smith, 2001. <http://www.infed.org/lifelonglearning/b-life.htm>), *informal education* (Smith, 2002. www.infed.org/biblio/globalization.htm), *nonformal learning* (Peresuh Munhuweyi, 2000. http://www.isec2000.org.uk/abstracts/papers_p/peresuh_1.htm), *learning communities* (Frances Bell, 2004. http://www.ece.salford.ac.uk/proceedings/papers/fb_03.rtf), *learning society* (Schugurensky Daniel, 2003. Online Proceedings.), dan sebagainya yang semuanya itu mengerucut pada konsep *education for all* (pendidikan untuk semua atau PUS) dan *all for education* (semua untuk pendidikan atau SUP).

Pokok pikiran yang dikandung konsep pendidikan baru adalah bertujuan peningkatan kehidupan yang bermuara pada kualitas kehidupan manusia secara keseluruhan dan pendidikan merupakan suatu proses sepanjang hayat. Belajar berlanjut tanpa henti sepanjang hayat hanya akan terjadi bila tersedia pilihan kehidupan dan jenis kelompok masyarakat yang terinformasikan secara lengkap dan jelas di lingkungan (habitat) hidup komunitas yang bersangkutan. Belajar merupakan proses yang selalu terjadi dan merupakan bagian dari keseharian hidup manusia (komunitas). Dengan demikian, setiap peluang untuk mempelajari sesuatu yang baru di dalam kehidupan komunitas perlu dimanfaatkan.

Hal khusus yang perlu dicermati pada pokok pikiran yang dikandung konsep pendidikan baru adalah konsep **subjek didik** yang diartikan sebagai **mahluk cerdas yang berpotensi untuk belajar banyak dari apa pun yang mereka jumpai dan mereka hadapi di lingkungan sekitar dirinya**.

Alternatif Reformasi Bidang Pendidikan di Indonesia

Bila paradigma “subjek didik adalah mahluk cerdas yang berpotensi untuk belajar banyak dari apapun yang mereka jumpai dan mereka hadapi di lingkungan sekitar dirinya” dapat diterima di Indonesia maka sistem pendidikan di Indonesia mestinya perlu melakukan reformasi. Alternatif reformasi pendidikan di Indonesia yang

terkait dengan komponen-komponen operasional tindakan dan pelaku pendidikan dan atau pengajaran yang meliputi - Yang Me- (guru, pengajar), Yang Di- (siswa, murid, pembelajar), Proses Me- (pendekatan, metode, teknik, taktik), Yang Di-kan (bahan ajar, materi ajar), dan Sasaran Me- (kompetensi yang ditargetkan) adalah sebagai berikut.

Untuk komponen “**Yang Me**” atau Guru mungkin perlu menggeser sikap dari “merasa bisa” (posivistik) ke “bisa merasa” (Naturalistik) dan dari “penuntut kerajinan siswa” ke “penuntun kebiasaan siswa”. Dengan demikian, guru tidak akan lagi berfungsi sebagai pemompa pengetahuan dan keterampilan terbatas yang dimilikinya melainkan kreator kegiatan belajar mengajar dengan menggali dan memanfaatkan secara kreatif semua sumber belajar yang ada di sekitar atau yang dapat diadakan ke sekitar tempat belajar.

Pada *setting* baru tersebut guru tidak lagi berperan utama untuk memotivasi siswanya dengan meminta, apalagi memaksa, anak asuhnya agar rajin belajar, melainkan memberikan dan atau melatih kebiasaan-kebiasaan prerekuisit dasar yang selanjutnya akan menjadi modal bagi siswa untuk menguasai kebiasaan-kebiasaan lebih lanjut. Dalam setting ini guru tidak lagi mengkredokan “Rajin pangkal pandai” sehingga guru cenderung menjadi penuntut umum kerajinan siswa melainkan mengambil prinsip “Pandai pangkal rajin” yang lebih menekankan kewajiban guru untuk membuat siswanya menjadi “bisa” (mendapat kepandaian) yang selanjutnya secara otomatis akan menyebabkan siswa rajin mengerjakan tugas akibat dari butir-butir kesuksesan kerja (kebiasaan) yang mereka dapatkan.

Untuk komponen “**Yang Di**” atau siswa mungkin perlu diakomodasi dan dipacu agar mempunyai keinginan untuk **selalu mencoba**. Agar tidak mematahkan semangat mencoba bagi mereka yang masih gagal atau belum berhasil tentu saja substansi pembelajarannya harus dipilih yang memiliki tingkat kesulitan yang siswa **hampir tidak bisa** – sekali lagi **hampir tidak bisa** – jadi siswa akhirnya akan bisa, walau dengan upaya yang mungkin agak berat.

Dengan aktivitas seperti ini maka semboyan “Rajin pangkal pandai” akan menggeser ke “Pandai pangkal rajin”.

Ditinjau dari sisi “**Proses Me-**” yang meliputi pendekatan, metode, teknik, dan taktik maka prinsip yang sebaiknya dipegang “mempermudah yang sulit” dan “mempersulit yang mudah” atau prinsip “tantangan terjangkau”. Ditinjau dari seni mengajar hal ini menekankan pelibatan dan keterlibatan belajar serta keasyikan belajar subjek belajar atau subjek didik.

Dalam hal substansi “Yang Di-kan” atau bahan ajar mungkin perlu digeser seluruhnya atau secara proporsional dari “substansi yang berorientasi pada disiplin ilmu” ke “substansi yang berorientasi pada fungsi, tugas, dan kewajiban hidup dan berkehidupan manusia” sesuai dengan tingkat pemikiran dan pengalaman subjek didik yang senyatanya ada. Dengan model ini secara otomatis siswa akan terbawa dalam suasana kebermaknaan dari bahan-bahan ajar yang dipelajarinya.

Terkait dengan kemampuan atau kompetensi yang diajar-latihkan mungkin perlu lebih diarahkan kepada hal-hal yang bersifat kemampuan analisis, sintesis, evaluatif, reflektif terhadap permasalahan hidup dan kehidupan nyata siswa untuk mencapai kemampuan bersikap dan bertindak yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sosial, budaya, dan religi namun selalu disesuaikan dengan tingkat kemampuan nyata yang telah dimiliki siswa seiring dengan perkembangan fisik dan kejiwaannya.

Karakteristik Pendidikan Indonesia

Dari berbagai diskusi akademik, ditengarai adanya sejumlah sisi negatif implementasi sistem pendidikan di Indonesia yang memerlukan upaya-upaya pembenahan dan atau perubahan sistemik. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Baik secara sadar ataupun tidak pendidikan di Indonesia cenderung menekankan “formalitas lebih penting daripada esensinya”. Hal ini telah menjadi semacam penyakit budaya sehingga nilai penampilan (*appearance*) lebih ditonjolkan atau dijadikan

referensi utama daripada kinerja (*performance*). Sesungguhnya hal ini wajar dan sangat alami karena semua orang menginginkan kebahagiaan, ingin melihat hasil yang baik-baik, dan atau berita-berita yang menggembirakan. Namun, secara alami pula, suatu pelupaan, pembiaran, atau penafian terhadap kelemahan, sisi negatif, atau dampak negatif dari suatu kegiatan atau kinerja maka akan memberikan hasil positif yang bersifat semu yang sangat mungkin hasil akhirnya bersifat negatif mendasar dan akhirnya fatal. Produk-produk positif yang sesungguhnya adalah produk-produk yang juga selalu mengangkat kelemahan-kelemahan ikutan yang terjadi dari kepositifan-kepositifan yang muncul.

2. Para pemangku kewenangan dalam sistem pendidikan cenderung bersifat positivistik yang berlebihan dengan mengandalkan pendekatan positivistik kuantitatif yang secara alami tampaknya memang tidak dan tidak akan pernah sesuai untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan manusia dan kemanusiaan yang secara alami memang akan selalu diwarnai oleh adanya perbedaan yang unik antara satu manusia dengan manusia yang lain. Bertolak dari adanya sifat keunikan alami manusia ini maka jalan terbaik (masuk akal) untuk mempertemukannya adalah pendekatan naturalistik yang awal keberadaannya ditandai dengan mengakui adanya perbedaan.
3. Dilihat dari sisi sistem kepemimpinan dalam organisasi sistem pendidikan di Indonesia, tampak para pemimpin cenderung memiliki referensi ke-aku-an lebih besar daripada ke-kami-an dan apalagi terhadap ke-kita-an. Mungkin “pemeo ganti menteri ganti kebijakan” merupakan salah satu gejala yang tertangkap terhadap kemungkinan adanya fenomena tersebut.
4. Perlu dicatat bahwa konsep unggul yang selama ini dijadikan orientasi dalam sistem pendidikan di Indonesia terkait dengan konsep keunggulan partial yang konteksnya tidak pernah dilacak dan atau dijelaskan secara komprehensif.

Penutup

Tidak inginkah bangsa Indonesia memiliki SDM unggul, tentu saja ingin. Namun, makna “unggul” yang mana yang dimaksudkan – perlu ada kejelasan sehingga akan dapat mengundang tanggung-jawab, tanggung-gugat, dan partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya sebagai bagian dari tanggung-jawab dan tanggung-gugat kebangsaan bangsa Indonesia. Jadi perlu digali dan dirumuskan makna keunggulan bidang pendidikan yang lebih mendasar dari yang selama ini populer dipahami dan diacu oleh sebagian besar masyarakat, termasuk masyarakat birokrasi dan pemangku kewenangan bidang pendidikan di Indonesia.

Perlu diingat bahwa tumpuan harapan dari suatu kerja pendidikan yang melibatkan banyak pihak adalah adanya komitmen dari para pihak yang terlibat. Hal yang paling rawan dalam keberadaan komitmen adalah bahwa intensitas atau kualitas memedomani komitmen itu sendiri dikendalikan sepenuhnya oleh para pihak yang terlibat masing-masing dan tidak seorang pun yang dapat mengendalikannya. Pimpinan, pembina, atau pembimbing tidak dapat memaksakan terlaksananya suatu komitmen pada orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Dengan kata lain tidak ada kata manipulasi atau intervensi langsung yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas memedomani komitmen bagi para pihak yang terlibat.

Akhirnya, penentu segala keberhasilan kerja bersama adalah kesadaran para pihak yang terlibat. Kapan kita, saya, dan Anda memiliki kesadaran tersebut?! Hanya waktu yang dapat membuktikannya

Daftar Pustaka

- Bell, F. 2004. *Learning Communities - Reality or Feelgood Factor*. http://www.ece.salford.ac.uk/proceedings/papers/fb_03.rtf. Diakses 24 April 2007.
- Inagaki T. CS, 2001. *Multipurpose Independent-Study Environment for Information Technology Based Education and Training*. Information Media Center. Hiroshima University. www.riise.hiroshima-u.ac.jp/intro/rd/01-inagaki.pdf.
- Mayor, F. and Tanguiane, S. 1997. *The continuing relevance of a visionary text*. UNESCO, 1997. <http://www.unesco.org/education/information/50y/brochure/tle/142.htm>. Diakses 12 April 2007.
- Munhuweyi, P. 2000. *Early Childhood Education Programmes: Focus On Developing Countries On Setting The Pace For Learning*. Presented at ISEC 2000. http://www.isec2000.org.uk/abstracts/papers_p/peresuh_1.htm.
- Schugurensky, D. 2003. *Learning societies and the question of democracy: Pedagogy of engagement*. Online Proceedings. http://www.oise.utoronto.ca/CASAE/cnf2003/2003_papers/danielschugurenskyCAS03.pdf.
- Smith, M. K. 1996, 2001. 'Lifelong learning', *the encyclopedia of informal education*, <http://www.infed.org/lifelonglearning/b-life.htm>. Last updated: January 28, 2005.
- Smith, M. K. 2002. 'Globalization and the incorporation of education' *the encyclopedia of informal education*, www.infed.org/biblio/globalization.htm. Last updated: October 20, 2005.

Wikipedia. 2007. *Theory of cognitive development From Wikipedia, the free encyclopedia* http://en.wikipedia.org/wiki/Theory_of_cognitive_development. Last modified 07:56, 11 April 2007.